

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ibu Menyusui

Menyusui merupakan hak setiap ibu setelah melahirkan atau nifas, tidak terkecuali pada ibu yang bekerja maka agar terlaksananya pemberian ASI dibutuhkan informasi yang lengkap mengenai menyusui serta bagaimana teknik menyusui yang benar. Masa nifas adalah masa sesudahnya persalinan terhitung dari saat selesai persalinan sampai pulihnya kembali alat kandungan ke keadaan sebelum hamil lamanya masa nifas kurang lebih 6 minggu. Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan fisiologis maupun psikologis seperti perubahan laktasi/pengeluaran air susu ibu, perubahan sistem tubuh dan perubahan psikis lainnya. (Nanny, 2011)

B. Air Susu Ibu (ASI)

1. Pengertian

Air susu ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein laktosa dan garam-garam anorganik yang disekresikan oleh kelenjar Mamae dan berguna sebagai makanan bayi (Maryunani, 2015). ASI adalah makanan yang terbaik bagi bayi pada 6 bulan pertama kehidupannya. Semua kebutuhan nutrisi yaitu protein karbohidrat, lemak, vitamin dan mineral sudah tercukupi dari ASI (Sandra, dkk, 2015).

2. Fisiologi Laktasi

Laktasi atau menyusui mempunyai dua pengertian yaitu produksi dan pengeluaran ASI. Menurut Biancuzzo dalam Mardiyarningsih (2010) tingkatan pada siklus laktasi ada 4 meliputi:

- a. Mammogenesis Proses ini dimulai sejak masa sebelum pubertas dan dilanjutkan pada masa pubertas. Perkembangan payudara Penerapan Perawatan Payudara dipengaruhi oleh adanya siklus menstruasi dan kehamilan. Payudara belum secara penuh dibentuk sampai payudara mampu memproduksi ASI. Laktogenesis Dimulai pada pertengahan kehamilan. Pada fase ini struktur, duktus dan lobus payudara mengalami proliferasi akibat dari pengaruh hormon. Akibatnya kelenjar payudara sudah mampu mensekresi akan tetapi yang disekresi hanya kolostrum. Walaupun secara struktur kelenjar payudara mampu mengeluarkan ASI akan tetapi ini tidak terjadi karena hormon yang berhubungan dengan kehamilan mencegah ASI disekresi.
- b. Laktogenesis II Merupakan permulaan sekresi ASI secara berlebihan dan dimulai 30-40 jam setelah melahirkan. Setelah melahirkan tingkat progesteron menurun secara tajam akan tetapi tidak sampai mencapai tingkatan yang sama pada wanita tidak hamil. Sedangkan tingkat prolaktin tetap tinggi. Namun para ibu tidak merasakan bahwa air susu “keluar” sampai 2-3 hari setelah setelah melahirkan.
- c. Laktogenesis III Sistem kontrol hormon endokrin mengatur produksi ASI selama kehamilan dan beberapa hari pertama setelah melahirkan. Penerapan Perawatan Payudara Ketika produksi ASI mulai stabil, sistem kontrol autokrin

dimulai. Pada tahap ini apabila ASI banyak dikeluarkan maka payudara akan memproduksi ASI yang banyak pula.

Terdapat dua refleksi pada ibu yang sangat penting dalam proses laktasi, yaitu sebagai berikut:

1) *Reflek Let Down*

Reflek ini membuat memancarkan ASI keluar bila bayi didekatkan pada payudara ibu maka bayi akan memutar kepalanya ke arah payudara ibu reflek memutarnya kepada kepala bayi ke payudara ibu disebut “rooting reflex” atau refleksi menoleh bayi secara otomatis menghisap puting susu ibu dengan bantuan lidahnya. Let down reflex mudah sekali terganggu misalnya pada ibu yang mengalami goncangan Tekanan jiwa dan gangguan pikiran. Gangguan terhadap let down reflex mengakibatkan ASI tidak dapat keluar. Bayi tidak cukup mendapat ASI dan akan menangis. Tangisan ini justru membuat Ibu lebih gelisah dan semakin mengganggu let down reflex dalam hal ini pengeluaran asi sangat dipengaruhi oleh faktor kejiwaan ibu yang selalu dalam keadaan gelisah dan kurang percaya diri rasa tertekan dan berbagai ilmu ketegangan emosional mungkin akan gagal menyusui bayinya (Maryunani, 2015).

2) *Reflek Prolaktin*

Menjelang akhir kehamilan hormon prolaktin memegang peran untuk membuat kolostrum tetapi jumlah kolostrum terbatas dikarenakan aktivitas prolaktin dihambat oleh esterogen dan progesteron yang masih tinggi. Pada pasca persalinan saat lepasnya plasenta dan berkurangnya fungsi korpus luteum maka esterogen dan progesteron juga berkurang. Hisapan bayi akan merangsang puting

susu dan kalang payudara atau areola mammae, karena ujung-ujung saraf sensoris yang berfungsi sebagai reseptor mekanik. Rangsangan ini dilanjutkan ke hipotalamus melalui medula spinalis hipotalamus dan akan menekan pengeluaran faktor penghambat sekresi prolaktin dan sebaliknya merangsang pengeluaran faktor memacu sekresi prolaktin. Hormon ini merangsang sel-sel alveolus yang berfungsi untuk membuat air susu. Kadar prolaktin pada ibu menyusui akan menjadi normal 3 bulan setelah melahirkan sampai penyapihan anak dan pada saat tersebut tidak akan ada peningkatan prolaktin walau ada isapan bayi, namun. Pada ibu nifas yang tidak menyusui, kadar prolaktin (Soejiningsih, 2012).

3. Dukungan Bidan dalam Pemberian ASI

Menurut Maritalia, (2012) bidan dapat memberikan dukungan dalam pemberian ASI sebagai berikut :

- a. Membiarkan bayi bersama ibunya segera sesudah lahir selama beberapa jam pertama
- b. Mengajarkan cara merawat payudara yang sehat pada ibu untuk mencegah masalah umum yang timbul
- c. Membantu ibu pada waktu pertama kali memberi ASI
- d. Menempatkan bayi di dekat Ibu pada kamar yang sama rawat gabung
- e. Memberikan ASI pada bayi sesering mungkin
- f. Menghindari susu botol dan dot empeng
- g. Memberikan kolostrum dan ASI saja

4. Manfaat Pemberian ASI

Menurut Roesli (2013) terdapat beberapa manfaat pemberian ASI pada bayi dan ibu antara lain:

a. Bagi Bayi

1) ASI Sebagai Nutrisi

Air susu seorang ibu juga secara khusus disesuaikan untuk bayinya sendiri, misal melahirkan bayi prematur komposisinya akan berbeda dengan ASI yang dihasilkan oleh ibu yang melahirkan bayi cukup bulan. Selain itu komposisi ASI dari seorang ibu juga berbeda-beda dari hari ke hari. ASI yang keluar pada saat kelahiran hari sampai hari ke-4 atau ke-7 (kolostrum), berbeda dengan ASI yang keluar dari hari ke-4 sampai ke-7/ sampai hari ke-10 atau ke-14 setelah kelahiran (ASI transisi). komposisi ini akan berbeda lagi setelah hari ke-14 (ASI matang). ASI merupakan sumber gizi yang sangat ideal dengan komposisi yang seimbang dan disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan bayi. ASI adalah makanan bayi yang paling sempurna, baik kualitas maupun kuantitasnya. dengan ASI sebagai makanan tunggal akan cukup memenuhi kebutuhan bayi sampai normal usia 6 bulan

2) ASI Meningkatkan Daya Tahan Tubuh Bayi

Bayi yang baru lahir secara alamiah mendapat immunoglobulin (zat kekebalan tubuh) dari ibunya melalui Ari Ari. Namun kadar zat ini akan cepat sekali menurun segera setelah lahir. Badan bayi sendiri baru membuat zat kekebalan cukup banyak sehingga mencapai kadar protektif pada waktu berusia 9 sampai 12 bulan. pada saat kadar zat kekebalan bawaan menurun, sedangkan yang

dibentuk oleh badan bayi belum mencukupi maka akan terjadi kesenjangan zat kekebalan pada bayi, kesenjangan akan hilang atau berkurang apabila bayi diberi ASI, karena ASI adalah cairan hidup yang mengandung zat kekebalan yang akan melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi bakteri, virus, parasit dan jamur.

3) ASI Meningkatkan Kecerdasan

Interaksi antara Ibu dengan bayi dan kandungan nilai gizi asi sangat dibutuhkan untuk perkembangan sistem saraf otak yang dapat meningkatkan kecerdasan bayi. Penelitian menunjukkan bahwa IQ pada bayi yang diberi ASI memiliki IQ poin 4,3 poin lebih tinggi pada usia 18 bulan, 46 poin lebih tinggi pada usia 3 tahun, dan 8,3 poin lebih tinggi pada usia 8,5 tahun, dibandingkan dengan bayi yang diberi ASI.

b. Bagi ibu

- 1) Hisapan bayi membantu rahim menciut, mempercepat kondisi ibu untuk kembali ke masa pra kehamilan dan mengurangi resiko perdarahan
- 2) Lemak di sekitar panggul dan paha yang timbul pada masa kehamilan pindah ke dalam ASI, sehingga Ibu lebih cepat langsing kembali
- 3) Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang menyusui memiliki resiko lebih rendah terhadap kanker rahim dan kanker payudara
- 4) ASI lebih hemat waktu karena tidak usah menyiapkan dan mensterilkan botol susu.
- 5) ASI lebih praktis karena ibu bisa jalan-jalan keluar rumah tanpa harus membawa perlengkapan seperti Botol, kaleng susu formula, air panas, dsb

- 6) ASI lebih murah, karena tidak selalu membeli susu dan perlengkapannya
- 7) ASI selalu bebas kuman, sementara campuran susu formula belum tentu steril
- 8) Penelitian medis juga menunjukkan bahwa wanita yang menyusui bayinya mendapat manfaat fisik dan manfaat emosional
- 9) ASI tidak akan basi. ASI selalu diproduksi oleh pabriknya di wilayah payudara. bila ASI telah kosong ASI yang tidak dikeluarkan diserap kembali oleh tubuh ibu. jadi di ASI dalam payudara tak pernah basi dan Ibu tak perlu memerah dan membuang asinya sebelum menyusui.

5. Volume ASI Per Hari

Produksi ASI selalu berkesinambungan setelah payudara disusukan maka payudara akan kosong dan melunak. pada keadaan ini ibu tidak akan kekurangan ASI, karena ASI akan terus diproduksi melalui hisapan bayi, dan mempunyai keyakinan mampu memberi ASI pada bayinya. Dalam keadaan normal, volume susu terbanyak dapat diperoleh pada 5 menit pertama. Rata-rata bayi menyusui selama 15 sampai 25 menit. Bayi normal memerlukan 160-165 cc ASI per kg berat badan per hari. Secara ilmiah sering bayi menyusui maka payudara akan memproduksi lebih banyak asi. Demikian pula pada bayi yang lapar atau bayi kembar dengan semakin kuat daya hisapnya maka payudara akan semakin banyak memproduksi ASI (Astuti, 2015).

Tabel 1
Produksi ASI

Produksi ASI berkisar 600cc sampai 1 liter perhari	
Hari pertama	10-100cc
Usia 10-14 hari	700-800cc
Usia 6 bulan	400-700cc
Usia 1 tahun	300-350cc

(Sumber: Astuti, dkk, 2015)

C. Pijat Oksitosin

1. Pengertian Pijat Oksitosin

Menurut lowdermik, Perry dan Bobak (2002) pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang sampai tulang iga kelima keenam dan memberikan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Indriyani, 2016).

2. Mekanisme Kerja Oksitosin

Oksitosin diproduksi oleh hipofise posterior yang akan lepas ke dalam pembuluh darah jika mendapatkan rangsangan yang tepat. Efek fisiologis dari oksitosin nya itu akan meningkatkan pengeluaran ASI dari kelenjar Mamae let down refleks (Cunningham, 2006).

Rangsangan yang ditimbulkan saat menyusui diantar sampai bagian belakang kelenjar hipofise (*hipofise posterior*) yang akan melepaskan hormon oksitosin masuk ke dalam darah. oksitosin yang sampai dalam alveoli akan mempengaruhi sel mioepitelium. Kontraksi dari sel tersebut akan memeras ASI yang telah diproduksi dan kemudian keluar dari alveoli masuk kedalam sistem

duktus yang kemudian mengalir melalui duktus laktiferus masuk ke mulut bayi (Nurjanah, 2013)

Pijat oksitosin dapat memperbaiki sirkulasi darah dan membantu ibu menjadi rileks. Otot yang rileks akan merangsang hipotalamus untuk meningkatkan pengeluaran hormon oksitosin dan disekresikan ke aliran darah oleh kelenjar pituitari, sehingga akan meningkatkan produksi dan pengeluaran ASI dan ASI pun otomatis keluar (Rahayu dkk , 2015). Manfaat pijat oksitosin adalah memberikan kenyamanan pada ibu, psikis ibu yang menyusui sangat berpengaruh pada reflek pengaliran susu. Refleks ini mengontrol perintah yang dikirim oleh hipotalamus pada kelenjar pituitari dan merangsang pelepasan hormon oksitosin untuk pengeluaran ASI .

Tindakan pelayanan kebidanan untuk mengatasi ketidaklancaran pengeluaran ASI salah satu yaitu pijat oksitosin. Pemijatan dilakukan daerah punggung ibu yang akan merangsang hipofise posterior pengeluaran hormon oksitosin dan melepas ke pembuluh darah (Rahayu dkk, 2015). Efek fisiologis dari oksitosin yaitu akan meingkatkan pengeluaran ASI dari kelenjar mammae (Cunningham, 2006). Oksitosin yang dihasilkan hipofisis posterior pada nukleus vertikal dan nukleus supraoptik. Saraf ini berjalan menuju hipofisis melalui tangkai hipofisis di mana bagian aktif dari tangkai ini merupakan suatu bulatan yang banyak mengandung granula sekretorik dan berada pada permukaan hipofisis posterior dan bila ada rangsangan akan mensekresikan oksitosin. proses menyusui menimbulkan impuls sensorik yang diteruskan ke medula spinalis melalui saraf somatik, kemudian impuls kemudian impuls dikirim ke hipotalamus

melalui saraf plaventrikularis diteruskan ke hipofisis posterior dan oksitosin dikeluarkan. Oksitosin masuk ke dalam pembuluh darah kelenjar mammae dan menyebabkan kontraksi sel mioepitel sehingga susu terlepas dari alveoli ke duktus alveoli dihisap keluar (Fairus , 2011).

3. Waktu Pemijatan Oksitosin

Waktu yang tepat untuk melakukan pijat oksitosin menurut Depkes RI (2007) dikutip Indiyani (2016) adalah:

- a. Sebelum menyusui atau memerah ASI
- b. Dilakukan dua kali dalam sehari selama 2 sampai 3 menit per sesi

4. Langkah-Langkah Pijat Oksitosin

Langkah-langkah yang harus dilakukan saat melakukan pijat oksitosin menurut Depkes RI (2007) Dikutip Indriyani (2016) dan Marni (2015) adalah:

- a. Mencuci tangan
- b. Melepaskan pakaian ibu di bagian atas
- c. Ibu duduk rileks bersandar ke depan ,tangan dilipat diatas meja dengan kepala diletakkan di atas
- d. Memasang handuk
- e. Melumuri Kedua telapak tangan pemijat dan juga punggung Ibu menggunakan baby oil ataupun minyak pijat
- f. Biarkan payudara tergantung lepas tanpa bra

- g. Penolong pemijat di sepanjang Sisi tulang belakang menggunakan dua kepala tangan dengan ibu jari menunjuk ke depan
- h. Tekan kuat membentuk gerakan melingkar-lingkar kecil
- i. Lakukan pemijatan hingga batas tali bra (sampai tulang coeste ka-5 sampai ke-6)
- j. Lakukan selama 2 sampai 3 menit
- k. Ulangi pemijatan hingga tiga kali
- l. Membersihkan punggung Ibu menggunakan air hangat atau tisu basah (Depkes RI,2007).

5. Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap kelancaran ASI

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2014) diperoleh hasil adanya pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu postpartum $p\text{ value} = 0,032$ ($p\text{ value} < 0,05$).

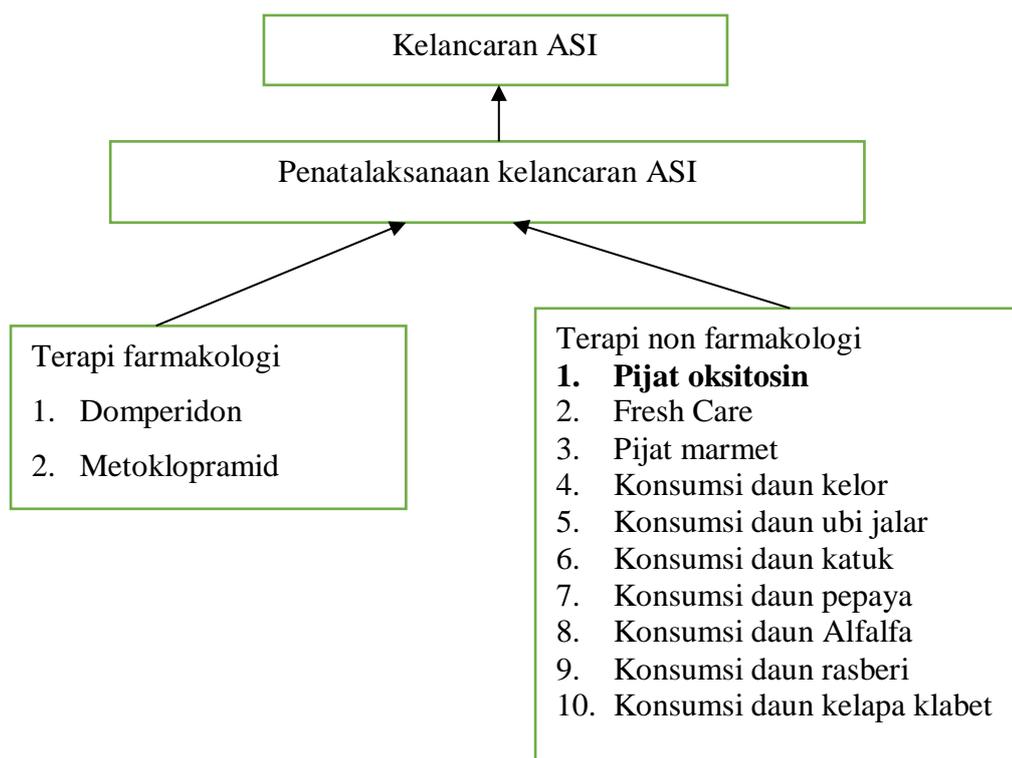
Penelitian yang dilakukan oleh Mera Delima dkk (2016) di Puskesmas Plus Mandiangin Bukittinggi diperoleh hasil adanya pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu menyusui $p\text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Disimpulkan bahwa ada efek pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi susu ibu menyusui di Puskesmas Plus Mandiangin Bukittinggi 2016.

Penelitian yang dilakukan oleh Ema Piliaria, Rita Sopiaturun (2017) Di Wilayah Kerja Puskesmas Pejeruk. Hasil evaluasi ini kemudian dibandingkan dengan hasil pengukuran sebelum diberikan intervensi. Karakteristik responden pijat oksitosin terbanyak, berdasarkan umur yaitu 20–35 tahun sebanyak 22 responden (73,3%), paritas multipara sebanyak 21 responden (70%), dan lila

normal 23,5–26,5 cm sebanyak 15 responden (50%). Produksi ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin terbanyak produksi ASI tidak cukup sebanyak 24 responden (80%), setelah dilakukan pijat oksitosin produksi ASI cukup sebanyak 27responden (90%). Hasil uji statistik menggunakan Mcnemar Test diperoleh nilai p value = 0,000 atau $p < \alpha=0,05$. Ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Pejerk Tahun 2017.

D. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah suatu konsep yang saling berkaitan dan disusun sebagai argumentasi dalam sebuah penelitian. Kerangka teori merupakan kesimpulan atau gambaran dari dasar-dasar teori. Kerangka teori sebagai dasar untuk menyusun kerangka konsep penelitian yang menjadi panduan dalam menyusun sebuah metode penelitian (Notoatmodjo, 2018). Adapun kerangka teori penelitian ini sebagai berikut :



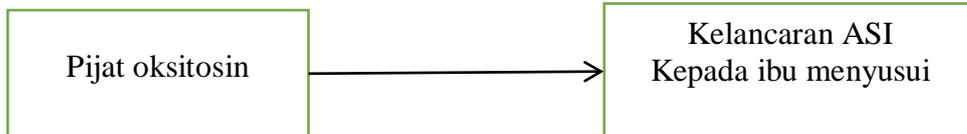
Gambar 1. Kerangka Teori
(Sumber : Indriyani (2016), (Winarno, 2018)

E. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah kerangka hubungan antara konsep konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2018). Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel Independent

Variabel Dependent



Gambar 2
Kerangka Konsep

F. Variabel Penelitian

Variabel mengandung pengertian ukuran atau ciri yang dimiliki oleh anggota-anggota suatu kelompok yang berbeda dengan dengan yang dimiliki oleh kelompok lain. Variabel yang digunakan diartikan sebagai konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai (Notoadmodjo, 2012).

1. Variabel Independent

Variabel independent adalah variabel yang akan berubah variasinya karena pengaruh variabel lain. Berdasarkan variabel judul penelitian ini adalah pijat oksitosin.

2. Variabel Dependent

Variabel dependent adalah variabel yang akan merubah variasi dari variabel independent. Berdasarkan variabel dependent penelitian ini yaitu kelancaran ASI pada ibu menyusui.

G. Hipotesis

Hipotesis ialah prosedur statistik untuk menunjukkan kesakitan kesahihan atau hipotesis. uji ini diperlukan oleh karena penelitian dilakukan pada sampel tidak pada populasi. Uji hipotesis dilakukan dengan pernyataan hipotesis nol yaitu hipotesis hipotesis tidak beda atau tidak ada hubungan. Terhadap data pada sampel dilakukan uji untuk memperoleh angka Apakah cukup bukti untuk menolak hipotesis nol sehingga dapat disimpulkan ada atau tidaknya perbedaan sama kelompok dan akan diperoleh nilai (Sastroasmoro, 2002)

Hipotesis pada penelitian ini yaitu

1. Ada perbedaan rata-rata kelancaran ASI pada ibu menyusui sebelum dan sesudah dilakukan Pijat Oksitosin
2. Ada pengaruh Pijat Oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu menyusui

H. Definisi Operasional

Definisi operasional berguna untuk membatasi ruang lingkup atau pengertian variabel variabel yang diamati atau diteliti. definisi operasional juga bermanfaat untuk mengarahkan kepada pengukuran atau pengamatan terhadap variabel-variabel yang bersangkutan serta mengembangkan instrumen atau alat ukur (Notoatmodjo, 2012). Definisi operasional dijelaskan seperti dalam tabel berikut ini :

Tabel 2
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
1.	kelancaran ASI	Pengeluaran ASI dinilai dari indikator ASI merembes sebelum menyusui bayi, ibu merasakan daya hisap bayi menyusui ASI kuat dan payudara seperti diperas saat menyusui bayinya, lamanya bayi menyusui 15-20 menit dengan volume ASI dihisap sebanyak 160-165cc ASI/kg berat badan per hari dan indikator bayi yaitu 8x dalam sehari atau sesering mungkin.	Observasi	Check list	Pengeluaran ASI dalam cc yang dilihat dari frekuensi menyusui dan cara menyusui	Rasio
2.	Pijat oksitosin	Pemijatan pada daerah sepanjang kedua Sisi tulang belakang pada ibu nifas hari ke 1 sampai 7 yang dilakukan setiap 1 kali sehari secara sistematis selama 3 hari.	Observasi	Check list	Dilakukan pemijatan oksitosin	Nominal

